

## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI *SELF EFFICACY* SISWA PADA MATERI HIMPUNAN KELAS VII SMP NEGERI 1 DAU

Koviva Wijayanti<sup>1</sup>, Surahmat<sup>2</sup>, Isbadar Nursit<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Malang

Emal.: <sup>1</sup>[koviva.wijayanti@gmail.com](mailto:koviva.wijayanti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara-cara siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self efficacy* siswa dan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self efficacy* siswa pada materi himpunan kelas VII SMP Negeri 1 Dau. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dau. Subjek penelitian yang dipilih selanjutnya dikategorikan ke dalam klasifikasi tingkat *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu tes, angket, dan wawancara. Instrumennya adalah soal tes, angket, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian disajikan berdasarkan klasifikasi tingkat *self efficacy* yang kemudian mendeskripsikan bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah. Adapun cara-cara tersebut yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan mengecek kembali. Hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap klasifikasi tingkat *self efficacy* yaitu 80,8 untuk tingkat klasifikasi tinggi, 70,7 untuk tingkat klasifikasi sedang, dan 63,1 untuk tingkat klasifikasi rendah.

**Kata kunci:** kemampuan pemecahan masalah matematis, *self efficacy*, himpunan

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan. Jika dilihat dari proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Aziz (2018:3) mengemukakan bahwa bagi manusia pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi, tanpa pendidikan mustahil bagi kelompok manusia untuk dapat hidup dan berkembang maju.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang berperan penting dalam pendidikan, hal itu dapat dilihat bahwa matematika sebagai bidang studi yang dipelajari pada tiap jenjang pendidikan. Ada banyak alasan pentingnya bagi siswa untuk belajar matematika, salah satunya adalah menurut Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003: 253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sebuah sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan suatu informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan suatu masalah.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006: 139). Pembelajaran matematika hendaknya dilakukan dengan upaya untuk mengembangkan kemampuan penalaran, pemecahan masalah, koneksi matematis, dan representasi (NCTM dalam Hadi, 2014: 53). Sehingga tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berhasil

dalam menyelesaikan masalah adalah siswa yang memiliki kemampuan yang relevan dengan masalah tersebut (Setiawan, 2020a; 2020b).

Menurut Branca (dalam Hendriana, 2017: 44), pemecahan masalah mengandung tiga pengertian, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, sebagai proses, dan sebagai keterampilan. Pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam penyelesaian masalah daripada sekedar hasilnya. Terdapat empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya (dalam Nissa, 2015: 19), yaitu memahami dan mengeksplorasi masalah, menemukan strategi, menggunakan strategi, dan melihat kembali dan melakukan refleksi terhadap solusi yang diperoleh.

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah banyaknya siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Salah satu faktor penyebabnya adalah bersumber pada kepercayaan diri siswa atau *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan kepercayaan dalam diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dan seberapa besar kemampuan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran (Jatisunda, 2017: 25).

*Self efficacy* siswa sangat penting peranannya dalam pemecahan masalah, menurut Bandura (dalam Hendriana, 2017: 211) *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Lestari dan Yudanegara (2015: 95) *self efficacy* adalah suatu sikap menilai atau mempertimbangkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas yang spesifik. *Self efficacy* merupakan komponen awal untuk dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar. *Self efficacy* setiap siswa itu berbeda-beda. Siswa yang memiliki *Self efficacy* tinggi ia lebih cenderung berani, yakin akan kemampuan diri mereka sendiri, bekerja lebih keras, dan mampu belajar lebih lama daripada siswa yang ragu-ragu, Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan matematika (Riyadi, 2019: 29).

*Self efficacy* sangat memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Marasabessy (2020: 181) yang menyatakan bahwa *self efficacy* sangat berperan penting dalam memecahkan masalah matematika. Jatisunda (2017: 29) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah, akan tetapi hubungan tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Sehingga untuk menanamkan *self efficacy* siswa yang tinggi, maka guru perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta dapat memberikan motivasi yang baik kepada siswa.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif . Menurut Creswell dan Clark (dalam Lestari dan Yudhanegara, 2017:3), pendekatan kualitatif adalah cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna sekelompok orang yang mungkin berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau gejala, kejadian yang terjadi saat ini, dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah dan memusatkan pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Hardani, 2020: 54).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara-cara siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self efficacy* siswa dan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self efficacy* siswa pada materi himpunan kelas VII SMP Negeri 1 Dau. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 01 Dau. Pada penelitian ini subjek yang akan digunakan yaitu pada siswa kelas VII-B semester gasal tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 32 siswa. pokok bahasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah materi himpunan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari: (1) memberikan angket *self efficacy* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa kelas VII-B yang berjumlah 32 siswa; (2) mengelompokkan 32 siswa kelas VII-B berdasarkan tingkat *self efficacy*; (3) memilih 6 subjek yaitu 2 subjek pada kategori *self efficacy* tinggi, 2 subjek pada kategori *self efficacy* sedang, dan 2 subjek pada kategori *self efficacy* rendah; (4) melakukan wawancara kepada subjek yang telah ditentukan; (5) melakukan uji validitas internal (*credibility*) dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dengan hasil wawancara sehingga akhirnya diperoleh data yang valid yang dapat digunakan dalam analisis data. Prosedur analisis data penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Abidin dkk, 2019:86) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif, analisis data tersebut yaitu meliputi: a) *Data Reduction* (reduksi data; b) *Data Display* (penyajian data); dan c) *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan).

Enam siswa yang diambil sebagai subjek penelitian yang sudah dikategorikan berdasarkan tingkat *self efficacy* siswa dan mempunyai jawaban soal tes yang unik/khas yang sudah dilakukan wawancara mendalam oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

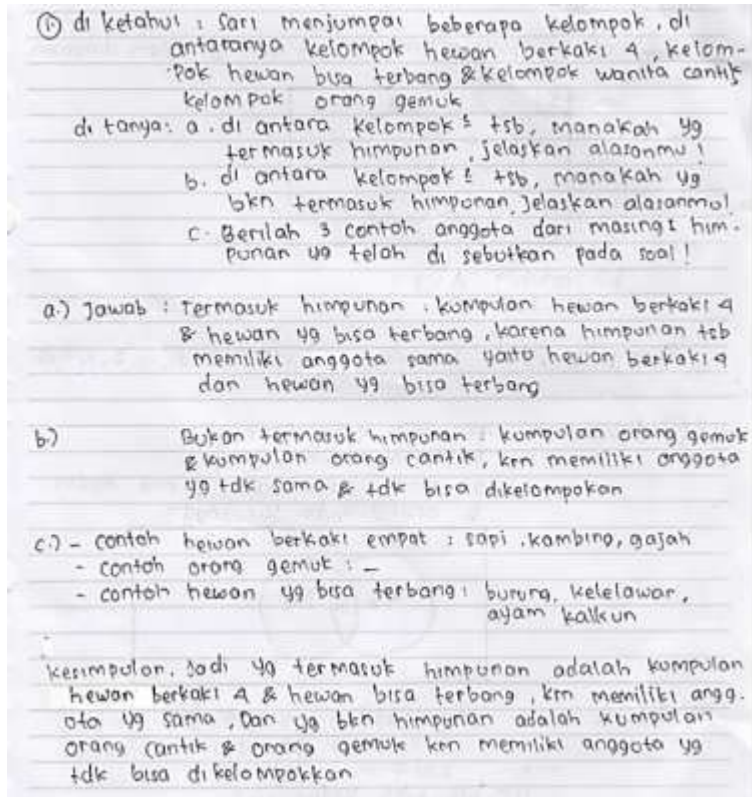
**Tabel 1.** Subjek penelitian berdasarkan kategori tingkat *self efficacy*

No	Nama	Kode	Kategori tingkat <i>self efficacy</i>
1	Afifah Sabita Zahro	ASZ	Tinggi
2	Rizqi Prajanalaga Athariq	RPA	Tinggi
3	Seliyah Retno Pinasti	SRP	Sedang
4	Adelta Arfi Ramadhani	AAR	Sedang
5	Muhammad Kaifa Abu Nabillah	MKA	Rendah
6	Vernandho Calvin Adi Pratama	VCA	Rendah

## HASIL

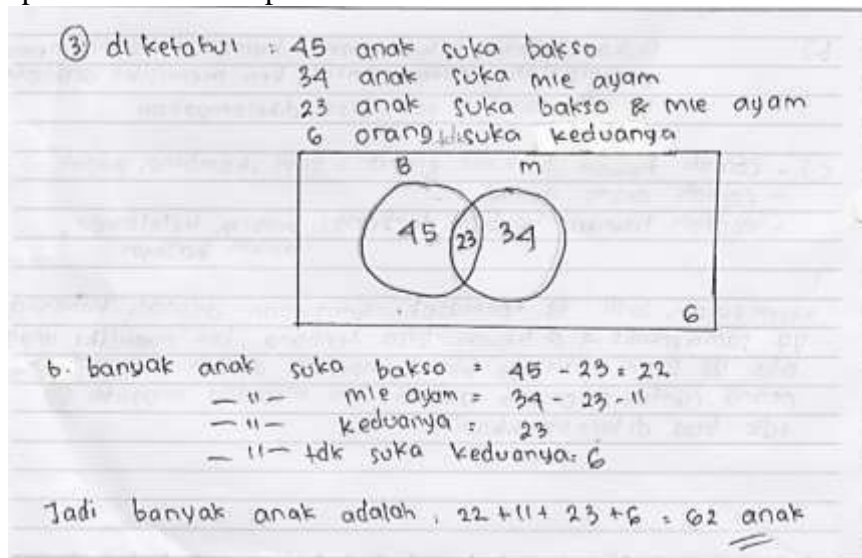
### a) Hasil Tes Subjek ASZ pada Kategori Tingkat *Self Efficacy* Tinggi

Subjek ASZ termasuk dalam kategori tingkat *self efficacy* tinggi, hal ini dibuktikan dari hasil tes subjek ASZ yang telah memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melakukan perencanaan, dan memeriksa kembali. Seperti pada Gambar 1, subjek ASZ mampu memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Subjek ASZ menentukan kelompok yang termasuk himpunan dan bukan himpunan dengan memberikan contoh dan alasannya. Dengan begitu, dapat diketahui jika subjek ASZ mampu menyusun rencana dan melakukan perencanaan. Subjek ASZ menuliskan hasil dari penyelesaian soal yang telah dikerjakan dengan benar oleh karena itu subjek ASZ mampu membuat kesimpulan.



Gambar 1. Hasil Tes Subjek ASZ pada Soal Tes Nomor 1

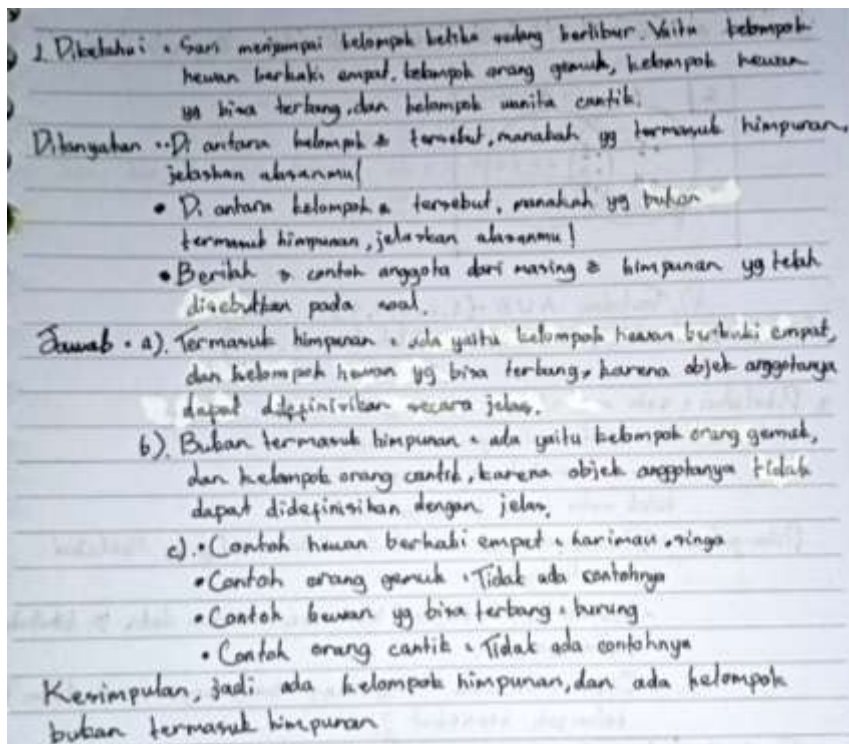
Pada soal nomor 2, subjek ASZ menuliskan apa yang diketahui, akan tetapi subjek ASZ tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut, dengan begitu dapat diketahui jika subjek ASZ memahami permasalahan pada soal nomor 2 dengan kurang lengkap. Subjek ASZ menyusun rencana untuk memecahkan masalah menggunakan gambar diagram venn. Dan subjek ASZ mampu menentukan banyaknya anak dalam kelompok tersebut menggunakan rencana yang telah disusun, sehingga subjek ASZ mampu melakukan perencanaan. Subjek ASZ menuliskan hasil akhir dari penyelesaian soal yang telah dikerjakan dengan jawaban yang benar, oleh karena itu subjek ASZ mampu membuat kesimpulan.



Gambar 2. Hasil Tes Subjek ASZ pada Soal Tes Nomor 2

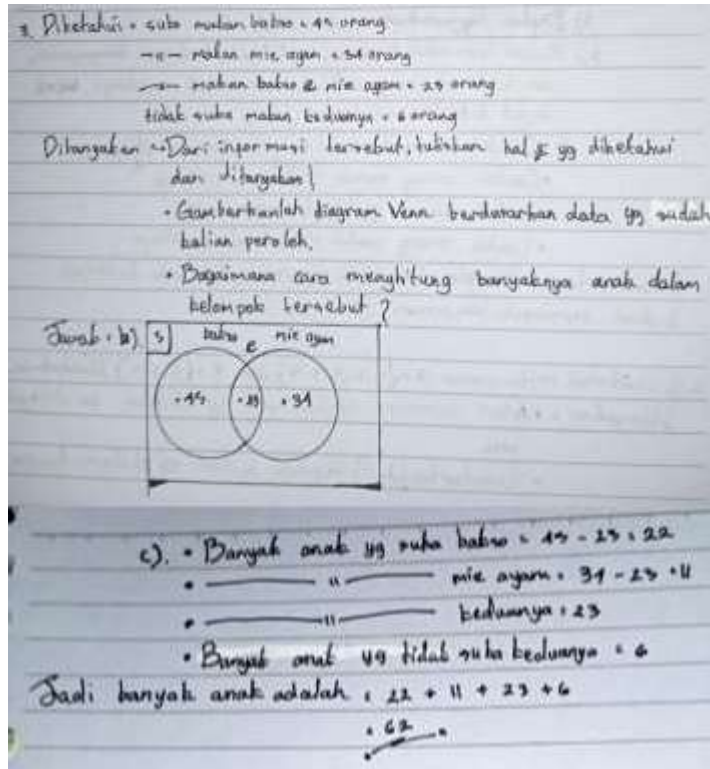
### b) Hasil Tes Subjek RPA pada Kategori Tingkat *Self Efficacy* Tinggi

Subjek RPA juga mampu melaksanakan keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan benar seperti yang terlihat pada Gambar 3. Subjek RPA menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan lengkap, dengan begitu dapat diketahui jika subjek RPA mampu memahami permasalahan nomor 1. subjek RPA menentukan kelompok yang termasuk himpunan dan bukan himpunan dengan cara memahami konsep dari himpunan sesuai dengan apa yang diketahui, dengan begitu subjek RPA mampu menyusun rencana dan melakukan perencanaan. Akan tetapi pada tahap memeriksa kembali, subjek RPA kurang lengkap dalam membuat kesimpulan.



**Gambar 3.** Hasil Tes Subjek RPA pada Soal Tes Nomor 1

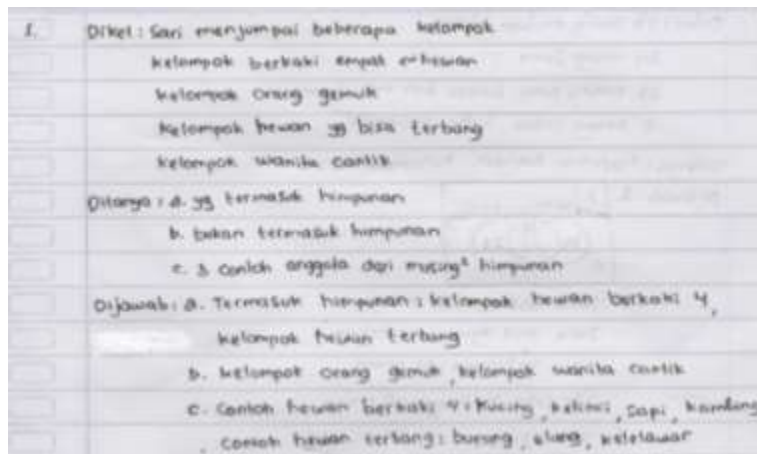
Berdasarkan hasil tes subjek RPA soal nomor 2 pada Gambar 4 , subjek RPA mampu memahami menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan begitu dapat diketahui jika subjek RPA mampu memahami permasalahan pada soal nomor 2. Subjek RPA mampu menyusun rencana pemecahan masalah menggunakan diagram venn dan mampu menghasilkan jawaban yang tepat sehingga subjek RPA mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.. Subjek RPA menuliskan hasil akhir dari penyelesaian soal yang telah dikerjakan yaitu banyaknya anak dalam kelompok tersebut dengan jawaban yang benar, oleh karena itu subjek RPA mampu membuat kesimpulan dengan benar.



Gambar 4. Hasil Tes Subjek RPA pada Soal Tes Nomor 2

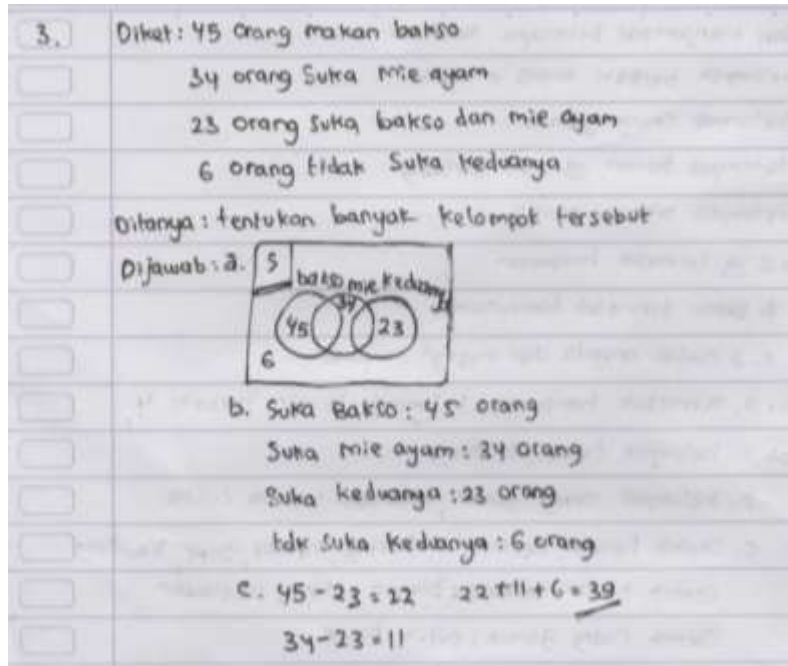
c) Hasil Tes Subjek SRP pada Kategori Tingkat Self Efficacy Sedang

Subjek yang termasuk dalam kategori tingkat *self efficacy* sedang menunjukkan bahwa subjek kurang mampu memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada Gambar 5, dalam menyelesaikan soal subjek SRP kurang lengkap dalam menyusun rencana sehingga mendapatkan hasil yang kurang tepat. Dan subjek SRP tidak menuliskan kesimpulan yang didapatkan dalam pemecahan masalah sehingga subjek SRP kurang mampu dalam tahap memeriksa kembali.



Gambar 5. Hasil Tes Subjek SRP pada Soal Tes Nomor 1

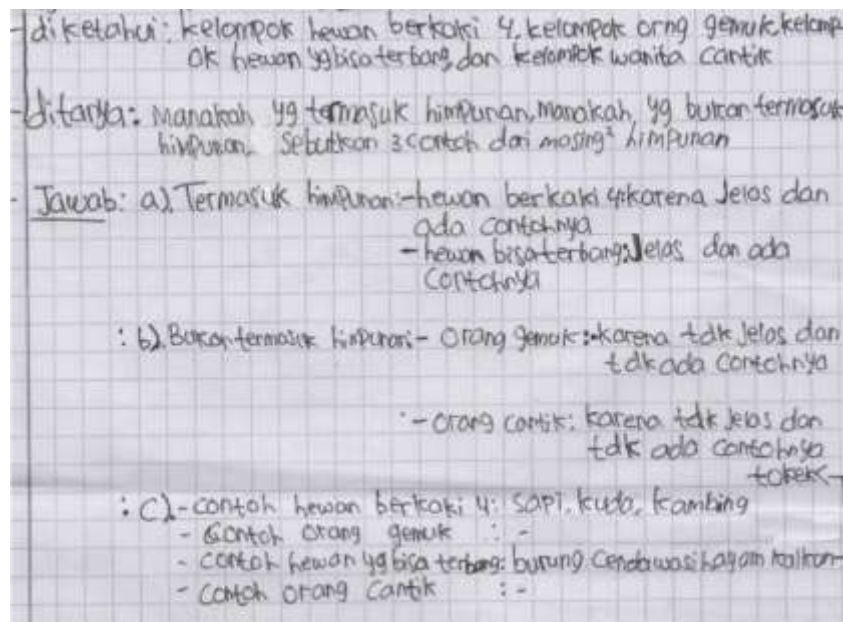
Pada Gambar 6, Subjek SRP dalam menyelesaikan soal nomor 2 juga masih belum dapat memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah. Subjek SRP kurang mampu dalam menyusun rencana dan melakukan perencanaan, karena subjek SRP salah dalam menggambar diagram venn dan hasil yang diperoleh juga salah. Sehingga subjek SRP kurang mampu dalam memeriksa kembali dengan tidak menuliskan kesimpulan.



Gambar 6. Hasil Tes Subjek SRP pada Soal Tes Nomor 2

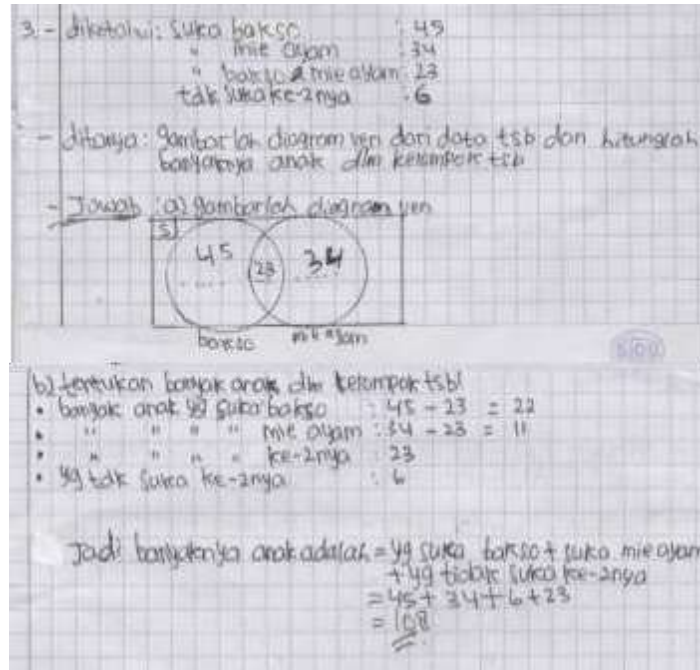
**d) Hasil Tes Subjek AAR pada Kategori Tingkat *Self Efficacy* Sedang**

Pada Gambar 7, dalam menyelesaikan soal subjek AAR secara lengkap dapat menyusun rencana dan melaksanakan rencana dengan lengkap sehingga mendapatkan hasil yang tepat. Akan tetapi subjek AAR tidak menuliskan kesimpulan yang didapatkan dalam pemecahan masalah sehingga subjek AAR kurang mampu dalam tahap memeriksa kembali.



Gambar 7. Hasil Tes Subjek AAR pada Soal Tes Nomor 1

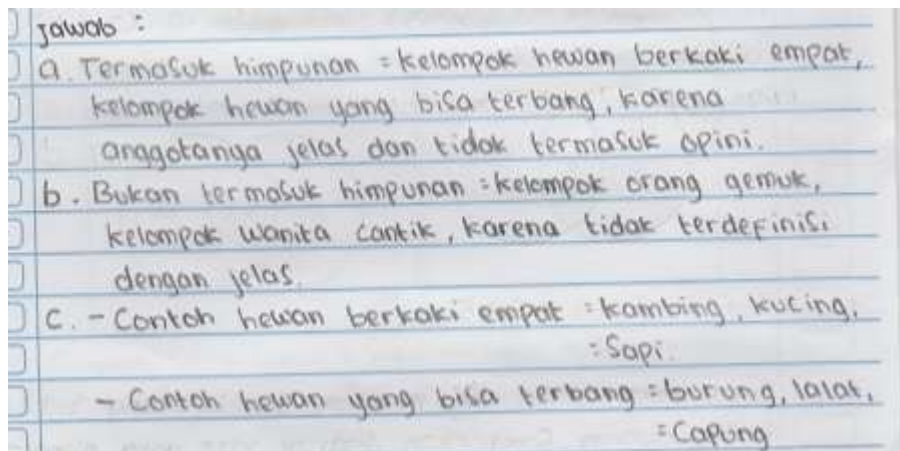
Subjek AAR belum mampu menyelesaikan indikator kemampuan pemecahan masalah sebagaimana yang terdapat pada Gambar 8, subjek AAR mampu memahami masalah, menyusun rencana, dan melakukan perencanaan tetapi hasil yang diperoleh salah. Subjek AAR menuliskan hasil akhir dari penyelesaian soal dengan jawaban yang salah, oleh karena itu AAR kurang tepat dalam membuat kesimpulan.



Gambar 8. Hasil Tes Subjek AAR pada Soal Tes Nomor 2

e) Hasil Tes Subjek MKA pada Kategori Tingkat *Self Efficacy Rendah*

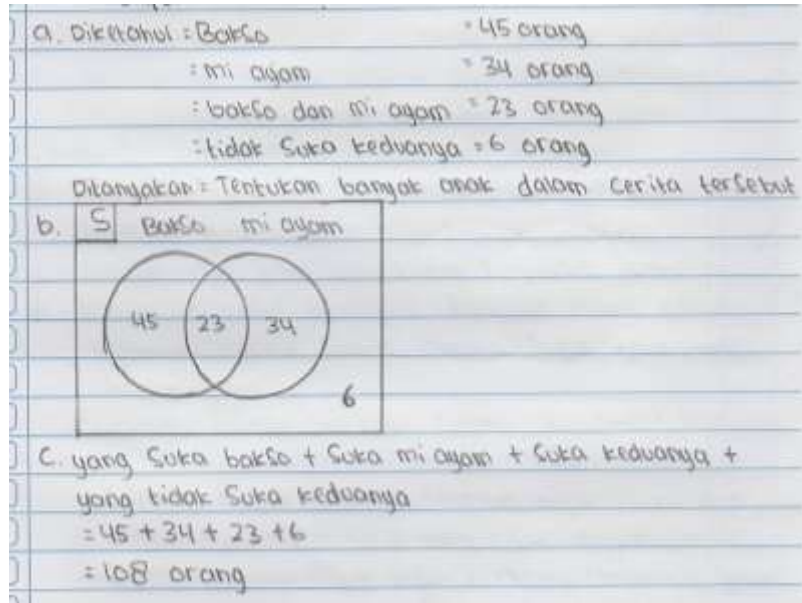
Subjek yang termasuk dalam kategori tingkat *self efficacy* rendah, menunjukkan bahwa subjek belum mampu memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah. Sesuai pada Gambar 9 subjek MKA tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan sehingga subjek MKA kurang mampu memahami masalah. Akan tetapi subjek MKA mampu menyusun dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Subjek MKA tidak menuliskan kesimpulan dari hasil yang diperoleh sehingga subjek MKA tidak mampu memeriksa kembali.



Gambar 9. Hasil Tes Subjek MKA pada Soal Tes Nomor 1

Subjek MKA belum mampu menyelesaikan indikator kemampuan pemecahan masalah sebagaimana yang terdapat pada Gambar 10, subjek MKA mampu memahami masalah, menyusun rencana, dan melakukan perencanaan tetapi hasil yang diperoleh salah. Subjek MKA tidak menuliskan kesimpulan dari hasil akhir yang diperoleh, oleh karena itu subjek MKA tidak memeriksa kembali Jawaban yang sudah diperoleh dengan tepat.

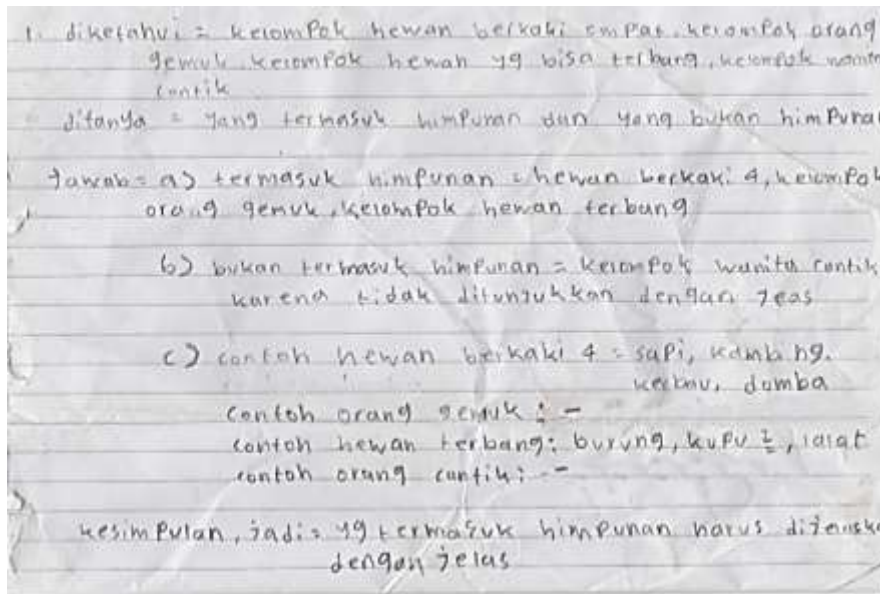




Gambar 10. Hasil Tes Subjek MKA pada Soal Tes Nomor 3

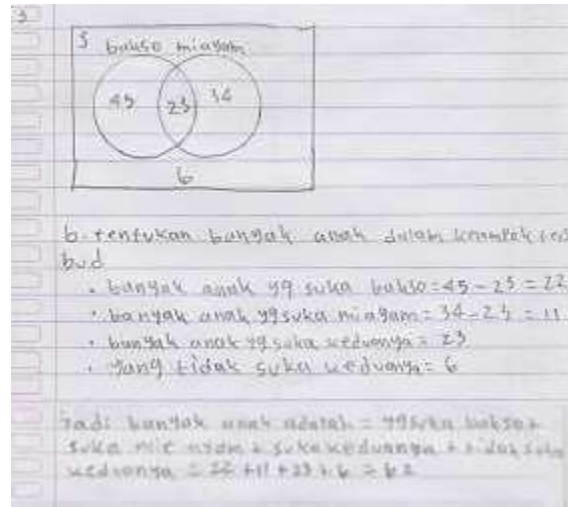
f) Hasil Tes Subjek VCA pada Kategori Tingkat *Self Efficacy* Rendah

Pada Gambar 11, subjek VCA masih belum mampu mencapai keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek VCA mampu memahami masalah, menyusun rencana, dan melakukan perencanaan dengan benar dan lengkap. Akan tetapi dalam memeriksa kembali, subjek VCA menuliskan kesimpulan dengan jawaban yang salah, oleh karena itu AAR kurang tepat dalam membuat kesimpulan.



Gambar 11. Hasil Tes Subjek VCA pada Soal Tes Nomor 1

Berdasarkan Gambar 12, dalam menyelesaikan soal nomor 2 subjek VCA masih belum mampu mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah. Subjek VCA tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Akan tetapi mampu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pemecahan masalah, sehingga mendapatkan hasil yang tepat.



Gambar 12. Hasil Tes Subjek VCA pada Soal Tes Nomor 3

Tujuan peneliti yang kedua yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari *self efficacy* siswa. Adapun urutan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

1) Memeriksa Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah **Matematis**

Setelah hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dinilai atau diperiksa, siswa diklasifikasikan ke dalam kelompok tingkat *self efficacy* siswa, yaitu tingkat *self efficacy* tinggi, *self efficacy* sedang, dan *self efficacy* rendah. Adapun persentase hasil pengelompokan angket *self efficacy* siswa adalah seperti pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Pengelompokan Angket *Self Efficacy* Siswa**

	<b>Tingkat <i>Self Efficacy</i> Siswa</b>		
	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
<b>Jumlah Siswa</b>	10	13	9
<b>Presentase</b>	31%	41%	28%

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah siswa dengan *self efficacy* tinggi ada 10 orang (31%), siswa dengan *self efficacy* sedang ada 13 orang (41%), siswa dengan *self efficacy* rendah ada 9 orang (28%).

2) Menghitung Rata-rata Masing-masing Kelompok Tingkat *Self Efficacy* Siswa

Analisis dilakukan dengan melihat kualitas kemampuan pemecahan masalah matematis sesuai dengan kategori jenis *self efficacy* yang dimiliki siswa. Diklasifikasikan dengan mengubah nilai tes kemampuan tiap individu menjadi nilai rata-rata klasifikasi tingkat *self efficacy* siswa, sehingga diperoleh hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh siswa berdasarkan klasifikasi tingkat *self efficacy* pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Rata-rata Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa**

	<b>Tingkat <i>Self Efficacy</i> Matematis</b>		
	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Jumlah	10	13	9
Total	808	919	568
Rata-rata	80,8	70,7	63,1
<b>Klasifikasi KPM</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>

## PEMBAHASAN

### a) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Klasifikasi Tingkat *Self Efficacy* Tinggi

Hasil pengklasifikasian tingkat *self efficacy* tinggi ditemukan cara-cara yang dilakukan siswa dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut: 1) mampu memahami permasalahan dengan menulis dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap; 2) mampu menyusun rencana dengan menulis langkah/ cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah secara lengkap; 3) mampu melakukan perencanaan dengan cara mensubstitusikan yang diketahui ke dalam rencana yang sudah ditentukan untuk menyelesaikan masalah; dan 4) mampu memeriksa kembali penyelesaian dengan cara menuliskan kesimpulan dengan tepat.

Subjek dengan tingkat *self efficacy* tinggi dapat menjawab soal secara rinci dan jelas dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek tersebut memenuhi 4 langkah pemecahan masalah matematis Polya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016: 181) dan Marasabessy (2020: 176) yang menyatakan bahwa *self efficacy* mempunyai perbandingan lurus dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hal ini mengakibatkan semakin tinggi tingkat *self efficacy* siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Dari hasil pengklasifikasian tingkat *self efficacy* tinggi diperoleh hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu 80,8. Dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh pada klasifikasi tingkat *self efficacy* tinggi diperoleh rata-rata yang di atas KKM dan dapat dikategorikan dalam tingkat tinggi. Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tingkat *self efficacy* tinggi, maka tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang didapat tinggi. Polya (dalam Hendriana, 2017: 45) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tercapai apabila semua indikator dalam kemampuan pemecahan masalah matematis terpenuhi yang meliputi memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali proses dan hasil. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Widiastuti (2018: 36), bahwa *self efficacy* siswa sangat penting dan erat kaitannya dalam pemecahan masalah karena akan memengaruhi keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan setiap langkah-langkah pemecahan masalah.

Wawancara semi terstruktur juga dilakukan setelah siswa mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh siswa sesuai dengan apa yang dituliskan pada lembar jawaban dan mengerti maksud dari arah polapikir pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada klasifikasi ini dapat disimpulkan bahwa siswa menuliskan secara runtut dan rinci jawaban mulai dari memahami masalah hingga mengecek kembali.

### b) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Klasifikasi Tingkat *Self Efficacy* Sedang

Hasil pengklasifikasian tingkat *self efficacy* sedang ditemukan cara-cara yang dilakukan siswa dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut: 1) mampu memahami permasalahan dengan menulis dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap; 2) dapat menyusun rencana dengan menulis langkah/ cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan lengkap; 3) mampu melakukan perencanaan dengan cara mensubstitusikan yang diketahui ke dalam rencana yang sudah ditentukan untuk menyelesaikan masalah tetapi jawaban salah atau kurang lengkap; dan 4) kurang mampu memeriksa kembali penyelesaian dengan tidak menuliskan kesimpulan secara tepat.

Subjek dengan tingkat *self efficacy* sedang dapat menjawab soal secara rinci dan jelas dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek tersebut memenuhi 3 dari 4

langkah pemecahan masalah matematis Polya. Secara garis besar siswa yang termasuk dalam klasifikasi *self efficacy* sedang menggunakan cara-cara yang sudah dipaparkan secara rinci pada paparan data, akan tetapi dalam mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis, subjek tidak secara maksimal memenuhi setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2017:247) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* sedang dapat menyelesaikan persoalan, meskipun masih terdapat sedikit kesalahan.

Dari hasil pengklasifikasian tingkat *self efficacy* sedang diperoleh hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu 70,7. Dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh pada klasifikasi tingkat *self efficacy* sedang diperoleh rata-rata yang di atas KKM dan dapat dikategorikan dalam tingkat sedang. Jika dibandingkan dengan hasil klasifikasi tingkat *self efficacy* tinggi, maka dapat diketahui siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dari pada siswa yang memiliki *self efficacy* sedang. Hal tersebut sesuai dengan kajian hasil penelitian relevan menurut Hidayah (2016: 181) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* sedang mampu memahami permasalahan, menyusun rencana, melaksanakan rencana dengan baik, tetapi dalam mengecek kembali kurang mampu menggunakan cara lain.

Wawancara semi terstruktur juga dilakukan setelah siswa mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh siswa sesuai dengan apa yang dituliskan pada lembar jawaban dan mengerti maksud dari arah polapikir pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada klasifikasi ini dapat disimpulkan bahwa siswa menuliskan secara runtut dan rinci jawaban mulai dari memahami masalah tetapi tidak terbiasa melakukan pengecekan kembali.

### c) **Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Klasifikasi Tingkat *Self Efficacy* Rendah**

Hasil pengklasifikasian tingkat *self efficacy* rendah ditemukan cara-cara yang dilakukan siswa dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut:

1) kurang mampu memahami permasalahan dengan tidak menulis dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan secara jelas; 2) dapat menyusun rencana dengan menuliskan langkah/ cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah secara lengkap; 3) mampu melakukan perencanaan dengan cara mensubstitusikan yang diketahui ke dalam rencana yang sudah ditentukan untuk menyelesaikan masalah tetapi jawaban salah atau kurang lengkap; dan 4) kurang mampu memeriksa kembali penyelesaian dengan tidak menuliskan kesimpulan secara tepat.

Subjek dengan tingkat *self efficacy* rendah dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis memenuhi 2 dari 4 langkah pemecahan masalah matematis Polya. Secara garis besar siswa yang termasuk dalam klasifikasi *self efficacy* rendah menggunakan cara-cara yang sudah dipaparkan secara rinci pada paparan data, akan tetapi dalam mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematis, subjek tidak secara maksimal memenuhi setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Subaidi, 2016: 64), Siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung rentan dan mudah menyerah menghadapi masalah matematika, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kegagalan tersebut dianggap karena kurangnya kemampuan matematikanya.

Dari hasil pengklasifikasian tingkat *self efficacy* rendah diperoleh hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu 63,1. Dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh pada klasifikasi tingkat *self efficacy* rendah diperoleh rata-rata yang tidak melampaui nilai KKM dan dapat dikategorikan dalam tingkat rendah. Jika dibandingkan dengan hasil klasifikasi *self efficacy* sedang, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* sedang mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dari pada siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal tersebut sesuai dengan kajian hasil penelitian relevan menurut Hidayah (2016: 182) yang

menyatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* rendah mampu memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah dengan benar namun kurang lengkap, kurang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah, serta tidak mampu dalam memeriksa kembali

Wawancara semi terstruktur juga dilakukan setelah siswa mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh siswa sesuai dengan apa yang dituliskan pada lembar jawaban dan mengerti maksud dari arah pola pikir pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada klasifikasi ini dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menuliskan secara runtut dan rinci jawaban mulai dari melakukan perencanaan hingga melakukan pengecekan jawaban kembali

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali dengan benar dan lengkap; Siswa dengan *self efficacy* sedang mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali tetapi kurang lengkap; Siswa dengan *self efficacy* rendah mampu memahami dan merencanakan pemecahan masalah dengan benar namun kurang lengkap, kurang mampu dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan tidak melakukan pengecekan kembali sehingga salah dalam membuat kesimpulan.

Hasil rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap klasifikasi tingkat *self efficacy* yaitu 80,8 untuk tingkat klasifikasi tinggi, 70,7 untuk tingkat klasifikasi sedang, dan 63,1 untuk tingkat klasifikasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maka kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk kategori tinggi, untuk siswa yang memiliki *self efficacy* sedang maka kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk kategori sedang, dan untuk siswa yang memiliki *self efficacy* rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk kategori rendah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Surahmat, M.Si selaku dosen pembimbing I, kepada Bapak Isbadar Nursit, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II, kepada Lembaga Sekolah SMP Negeri 1 Dau, Kepada Lembaga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Matematika, serta Tim Pengelola Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pembelajaran (JP3).

### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., Mohamed Z., & Ghani S. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Portofolio (PMBM) Pada Siswa sekolah Menengah Pertama . *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2(1): 79-102
- Aziz, Abd. 2018. *Landasan Pendidikan*. Ciputat: HAJA Mandiri
- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Hadi, S. & Radiyatul. 2014. Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2 (1): 53-61.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Hendriana, Heris, dkk. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hidayah, Isti., & Rif'ah. 2016. Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa dalam Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Vol 5 (2): 178-183
- Jatisunda, M. G. 2017. Hubungan *Self Efficacy* Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. Vol 1 (2): 24-30
- Lestari, Kurnia Eka dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marasabessy, Rosida. 2020. Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*. Vol 3 (2): 168-183
- Nadia, Lana Najiha, dkk. 2017. Analisis Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* Peserta Didik Melalui *Inductive Discovery Learning*. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Vol 6 (2): 242-250.
- Nissa, Ita Chairun. 2015. *Pemecahan Masalah Matematika (Teori dan Contoh Praktek)*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu.
- Riyadi, Iswan. 2019. *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi untuk Peningkatan Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setiawan, Y. E. (2020a). Analisis Kemampuan Siswa dalam Pembuktian Kesebangunan Dua Segitiga. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 23–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.80>
- Setiawan, Y. E. (2020b). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menggeneralisasi Pola Linier. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v4i2.3386>
- Subaidi, Agus. 2016. *Self Efficacy* Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*. Vol 1 (2): 64-68
- Widiastuti, dkk. 2018. Analisa Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Efficacy* Siswa SMP pada Aritmatika Sosial. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*. Vol 4 (1): 35-44